

KONTRUKSI SOSIAL GURU PADA PEMBELAJARAN IPS DIKELAS 9 MTS BUSTANUL ULUM KARANGSUKO

Oleh :

Hamidi Rasyid¹⁾, Fitrotul Ainiyah²⁾, Hendra Rustantono³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

¹email: hamidirasyid21@gmail.com

²email: fitrotulainiyah7@gmail.com

³email: hendrarus09@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 4 Juli 2024

Revisi, 25 Juli 2024

Diterima, 1 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Social Construction Of Social Studies
Teachers,
Social Studies Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh guru yang berlatar belakang berbeda dengan siswa pengajar dalam proses pembelajaran IPS di salah satu lembaga pendidikan di Desa Karangsumo Pagelaran Provinsi Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran IPS siswa kelas 9 MTs Bustanur Ulum Karangsumo, dan bagaimana struktur sosial guru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan *grounded theory*. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS masih mempunyai banyak kendala dalam memahami IPS dalam proses pembelajaran, dan guru IPS menyusun tiga kontruksi (1) Ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari proses kehidupan sehari-hari dan permasalahan sosial dalam masyarakat. (2) Ilmu sosial mempelajari hubungan manusia antara individu, individu dan kelompok, dan kelompok. (3) Ilmu sosial merupakan disiplin ilmu yang mencakup sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Hamidi Rasyid

Afiliasi: Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: hamidirasyid21@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan dengan maksud dan tujuan tertentu yang ditujukan untuk mengembangkan seutuhnya potensi diri sebagai pribadi dan masyarakat. Proses pembelajaran dan pendidikan yang baik dalam dunia pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas hasil pendidikan.

Menurut Woolfolk (2020), pembelajaran adalah proses interaktif yang melibatkan dua pihak: instruktur dan siswa yang menggunakan sumber daya, taktik, bahan, dan teknik pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan suatu bangsa karena dapat menjadi landasan bagi pembentukan generasi emas masyarakat industri masa depan Indonesia. Pada hakikatnya belajar adalah proses siswa berinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya untuk menghasilkan perubahan perilaku yang positif.

Pelajaran IPS erat kaitannya dengan berinteraksi dengan orang lain. Melalui mata pelajaran ini diharapkan siswa mampu berintegrasi, berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya. Disiplin ilmu sosial sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia semuanya dipadukan dalam mata kuliah IPS.

Rahmadi (2016) menegaskan bahwa tujuan IPS adalah untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya sehingga mereka dapat menghadapi kehidupan dengan pandangan positif dan mampu menyelesaikan masalah yang mempengaruhi masyarakat dan diri mereka sendiri, karna dalam

mempelajari IPS menuntut guru untuk mahir dalam semua bidang IPS.

Namun pada kenyataannya, guru hanya menguasai mata pelajaran yang merupakan apa yang menjadi latar belakang pendidikannya, namun lemah pada mata pelajaran lainnya. Dari berbagai aspek terdapat berbagai kekurangan seperti terbatasnya pengetahuan guru, serta kemampuan memberikan materi kepada siswa mengenai mata pelajaran IPS terpadu. Dalam hal ini guru lebih banyak menjelaskan isi buku yang disediakan sekolah tanpa secara aktif membiarkan siswa mengikuti kegiatan praktek atau diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan pada materi IPS dalam proses pembelajaran.

Menurut Peter L. Berger dan Luckman, struktur yang terjadi dalam suatu masyarakat merupakan ekspresi pengaruh sosial yang ada dalam diri setiap individu berdasarkan pengalamannya. Dari proses konstruksi sosial ini, masyarakat dapat melakukan penilaian objektif terhadap penyebab seorang guru yang bukan berlatar belakang dari Pendidikan ilmu sosial (IPS). Hal ini terjadi karena konstruksi sosial itu sendiri mempunyai dua peran, yaitu bahasa memegang peranan sentral yang menyediakan mekanisme tertentu dan struktur sosial dapat dipandang mewakili kompleksitas yang ada dalam suatu budaya.

Menurut teori konstruksi sosial, seseorang dapat menganalisis lingkungannya dalam suatu kelompok masyarakat dan menggunakan informasi tersebut untuk mempersepsikan dunia sebagai realitas sosial. Menurut Berger dan Luckman, terdapat dialektika yang terjadi secara bersamaan antara individu yang membentuk masyarakat dan masyarakat yang membentuk individu tersebut. Dialektika ini terjadi secara bersamaan; Artinya, sesuatu mengalami proses penarikan diri (eksternalisasi) yang menjadikannya seolah-olah berada di luar (objektivitas), dan kemudian sesuatu mengalami proses penarikan (internalisasi) yang menjadikannya seolah-olah berada di luar. secara internal atau dalam dunia subjektif seseorang. Dari ketiga proses tersebut masyarakat dapat membangun cara pandangnya terhadap landasan guru IPS MTs Bustanul Ulum yang tidak hanya berasal dari jurusan pendidikan IPS saja dapat juga menyatakan bahwa para pelaku suatu lembaga pendidikan menyerap pandangan-pandangan masyarakat melalui proses internalisasi.

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan peneliti dari berbagai latar belakang dan guru IPS di MTs Bustanul Ulum Karangsono, Penelitian ini terfokus bagaimana konstruksi sosial tersebut membentuk pengetahuan guru terhadap pembelajaran IPS Terpadu, dan bagaimana peran konstruksi sosial terhadap kompetensi guru IPS di MTs Bustanul Ulum Karangsono. Kenyataannya masih banyak guru yang belum begitu paham, bahkan dari segi tujuan pun mereka belum begitu

paham dengan apa yang menjadi topik dalam materi IPS dan ini menjadi sebuah permasalahan untuk kemudian diselesaikan.

2. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara subyektif fenomena-fenomena yang muncul pada diri pengajar dan siswa kelas IX MTs Bustanul Ulum Karangsono dalam pembelajaran IPS, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode grounded theory.

Pendekatan grounded theory menurut Moleong (2021) adalah strategi penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti mengembangkan ide dan mengkonstruksi suatu teori guna menciptakan atau menemukan teori yang relevan dengan situasi tertentu yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, terlepas dari apa pun. teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

Data yang diperoleh berupa catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti di MTs Bustanul Ulum Desa Karangsono, serta hasil observasi, wawancara, telaah dokumen, analisis dokumentasi, dan analisis dokumentasi. Sugiyono (2014) menegaskan bahwa data dalam penelitian kualitatif direpresentasikan dengan menggunakan alat bantu visual seperti diagram alur, diagram, uraian singkat, dan hubungan antar kategori daripada nilai numerik. Catatan kecil disertai narasi digunakan untuk menyajikan hasil analisis data. Tujuan penelitian deskriptif bukanlah untuk menarik perbandingan atau hubungan.

MTs Bustanul Ulum Karangsono, Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang menjadi lokasi penelitian ini. Konstruksi sosial pada kelas IPS oleh pengajar MTs Bustanul Ulum Karangsono dan tantangan atau hambatan yang dihadapi guru IPS dalam proses pembelajaran menjadi pokok bahasan penelitian ini. Dalam penelitian ini perilaku, dokumentasi, dan informan digunakan sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Melalui interaksi dengan data, analisis kualitatif digunakan sebagai pendekatan analisis data dalam penelitian ini. Miles dan Humberman (2007) menyatakan bahwa pendekatan interaktif digunakan untuk mengolah data kualitatif yang dikumpulkan dari laporan. Empat tindakan terdiri dari langkah-langkah model interaktif: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (menarik kesimpulan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menampilkan konstruksi sosial pembelajaran IPS yang dilakukan guru kelas IV.

Tabel 1. Konstruksi Sosial Guru Terhadap Pembelajaran IPS

Konstruksi Sosial Guru kelas IX		
Eksternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
Eksternalisasi	Objektivasi	Ketika seseorang

merupakan adaptasi terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia. Pembelajaran ips adalah mata pelajaran yang banyak pengetahuannya mengenai lingkup Masyarakat, karna banyak sekali ilmu sosial yang dipelajari didalamnya antara lain ekonomi, Sejarah serta ilmu-ilmu sosial lainnya dan di jadikan satu Pelajaran yaitu IPS karna IPS itu banyak sekali ilmu-ilmu sosial dan sangat bercabang dan IPS mengkaji tentang hubungan antar manusia baik individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Selain itu menurut guru ips kelas IX pembelajaran ips IPS sebagai ilmu yang mempelajari masalah-masalah sosial masyarakat yang terdiri dari ilmu ekonomi, sejarah, sosiologi dan geografi. Selain itu, IPS dimaknai dari sudut pandang lain sebagai pembelajaran yang harus didasarkan pada aktivitas nyata, yang bisa membuat peserta didik mampu menganalisis kehidupannya disekitar lingkungan dimana ia tinggal agar masyarakat dapat mengapresiasi lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

merupakan proses pelebagaan atau mengalami pelebagaan. Dalam objektivasi ini IPS mengalami pembiasaan terhadap norma-norma dan budaya yang muncul di Masyarakat secara konseptual. Menurut guru MTs Bustanul Ulum IPS seharusnya yang mengampu mata Pelajaran IPS adalah yang murni dari jurusan IPS, atau yang memang berlatar belakang dari jurusan Pendidikan IPS, karena hampir semua guru menyatakan bahwa IPS berbeda dengan mata pelajaran lain yang dimana kebanyakan IPS merupakan mata Pelajaran yang sulit untuk dipahami apalagi IPS merupakan mata pelajaran yang paling dianggap banyak menghafalnya. Pendapat dari guru IPS kelas IX yaitu IPS yang baik itu seharusnya diajarkan oleh guru yang memang menguasai sepenuhnya mengenai IPS yang bisa membuat siswa itu tertarik untuk mempelajari IPS dan bisa aktif pada saat pembelajaran IPS sedang berlangsung. Sedangkan aspek terpenting yang harus ada menurut saya adanya media pembelajaran yang sesuai dengan materi, sebelum mengajar harus ada RPP karena kan kita sebelum mengajar juga harus mengikuti sesuai dengan apa yang ada di RPP

melakukan internalisasi, itu berarti dia mulai mengidentifikasi diri dengan kelompok atau institusi sosial di mana dia berada. Diasumsikan bahwa setiap orang dapat mengajar mata pelajaran ini dan mengajar IPS tidak memerlukan latar belakang pendidikan IPS; Siapapun bisa mengajarkan materi IPS, menurut guru MTs Bustanul Ulum. Akibatnya, mereka berpendapat tidak perlu lagi mengajarkan IPS kepada guru IPS. Ilmu pengetahuan sosial dipandang oleh yayasan di lembaga sebagai topik yang mudah, oleh karena itu kepala sekolah memilih instruktur untuk mengajarkannya. Beberapa guru hanya mengisi formulir, sementara yang lain hanya mementingkan keterampilan sosial guru, jika gurunya bersosialisasi dengan baik, maka dianggap mengetahui IPS untuk mengajar mata Pelajaran.

belakang dari mana sistem pengetahuan tersebut berasal.

Karena guru IPS MTs Bustanul Ulum merupakan guru yang berlatar belakang bukan dari jurusan IPS, maka guru IPS memaknai IPS sebagai mata pelajaran yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini penting untuk eksternalisasi konstruksi sosial guru. penting untuk diajarkan kepada siswa, dapat memahami dunia sosial disekitarnya dan dapat mengapresiasi perbedaan yang ada di lingkungannya.

Dalam objektivasi ini IPS mengalami pembiasaan terhadap norma-norma dan budaya yang muncul di Masyarakat dalam temuan ini berkaitan dengan bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran IPS kepada siswa dan bagaimana guru tersebut menjelaskan maksud dari materi IPS kepada siswa, dalam proses ini guru tidak hanya mendapatkan pemahaman mengenai IPS dari buku dan lks tetapi guru IPS juga mendapatkan pemahaman lain dari sebuah komunitas yang dimana tergabung guru IPS se kabupaten Malang yaitu MGMP, dan mengikuti beberapa seminar lainnya untuk memperkuat pemahaman mengenai IPS.

Dalam proses internalisasi guru IPS mengajarkan IPS kepada siswa hanya menekankan pada sudut pandang kognitif saja, Selain menerapkan pembelajaran dalam praktik, guru juga memberikan prioritas utama pada penyampaian pengetahuan kepada siswa dengan menggunakan format ceramah yang diselingi dengan tanya jawab. Sementara itu, pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru IPS tidak menggunakan model atau media.

Guru IPS juga memandang IPS merupakan mata pelajaran yang pemahamannya harus cukup, karena didalam IPS itu sendiri terdiri dari beberapa mata pelajaran dan IPS merupakan kajian terpadu antara ilmu sosial dan humaniora, yang membentuk warga negara yang memiliki pemahaman dan kemampuan analisis yang baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Kontruksi Sosial Guru Pada Pembelajaran IPS dikelas 9 MTs Bustanul Ulum Karangsono dapat ditarik kesimpulan Latar belakang guru memang menjadi sebuah permasalahan yang dimana pengalaman guru IPS di MTs Bustanul Ulum Karangsono berlatar belakang bukan dari lulusan Pendidikan IPS, Latar belakang kurikulum yang tidak sesuai juga menyebabkan berbagai kelemahan, termasuk kurangnya pemahaman instruktur tentang IPS dan ketidakmampuan mereka untuk memberikan pelajaran IPS terpadu kepada siswanya, penguasaan metode pembelajaran yang guru terapkan masih kurang, serta kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran IPS Terpadu dan juga alokasi waktu yang sediakan oleh sekolah, keterbatasan pemahaman guru IPS terhadap materi IPS terpadu, banyak siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga

Konstruksi sosial guru IPS dan pemaknaan IPS dari beberapa guru di MTs Bustanul Ulum Karangsono menghasilkan outcome yang berbeda-beda, mulai dari eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, sesuai dengan temuan penelitian di atas. berdasarkan tafsir, pendapat, dan pemahaman guru IPS MTs Bustanul Ulum Karangsono dan tenaga pendidik lainnya. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan pengetahuan, pendidikan, konteks sosiokultural, sistem ekonomi, dan konseptualisasi ilmu sosial. Dalam hal ini, pendidik IPS menciptakan pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan melibatkan aktivitas. Hal ini sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman yang menyatakan bahwa sistem pengetahuan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks atau latar

pembelajaran terkesan monoton, membuat siswa tidak paham akan materi IPS yang disampaikan oleh guru tersebut dan hal ini dikarenakan guru yang mengampu Mata Pelajaran IPS bukanlah lulusan dari Pendidikan IPS, melainkan dari lulusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimana pemahaman mengenai materi IPS masih kurang.

Salah satu penyebab kesulitan tersebut adalah karena sekolah memilih guru untuk mengajar IPS yang tidak mengedepankan prinsip profesionalisme, namun lebih mengedepankan alumni atau keprimitifan budaya yang pada akhirnya menimbulkan kesulitan sosial bagi hampir semua guru. Yaitu dengan metode belajar sambil mengajar, budaya awal perekrutan guru sangat tidak diperbolehkan, karena yang dipilih menjadi guru harus berdasarkan keahlian dan pengalamannya, oleh karena itu penyimpangan dalam perekrutan guru menyebabkan kesulitan bagi guru dalam mengajar IPS.

Berdasarkan pengetahuan, cara pandang, dan pemahaman guru IPS MTs Bustanul Ulum Karangsono, konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS menghasilkan dampak yang beragam. Pengetahuan, pendidikan, latar belakang sosial budaya, dan status ekonomi menjadi penyebabnya. Hal ini sesuai dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa sistem pengetahuan individu terkait erat dengan lingkungan atau konteks yang mendasarinya. Dengan demikian, faktor ekonomi, ketidaktahuan, dan latar belakang pendidikan mempunyai dampak yang signifikan. Dalam konteks ini, pengajar IPS memandang IPS sebagai suatu topik yang mudah dikuasai dan percaya bahwa siapa pun dapat mengajarkannya. Akibatnya, masih banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang di sekolah maupun di rumahnya karena maksud dan tujuan IPS belum tercapai dan belum mampu mempengaruhi anak.

Rekomendasi yang dapat diambil antara lain dengan mengadakan seminar dan pelatihan yang melihat bagaimana proses pembelajaran benar-benar dikhususkan pada pembelajaran IPS, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS itu sendiri; Selain itu, kurikulum, silabus, dan materi hendaknya disusun dengan memasukkan unsur-unsur yang mendidik sikap siswa.

5. REFERENSI

- Afsari, dkk. 2021. Systematic Interatur Review: The Effectiveness Of Realistic Mathematics Education Approach In Mathematics Learning. Indonesian Journal Of Intellectual Publication. 1(3).
- Berger Peter dan Luckman, Thomas.1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta:LP3ES
- Miles, M & A, Michael Humberman. 2007. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.

- Mira Azizah, 2019. Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran IPS
- Moloeng, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noname, N. 2018. Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*, 12(2).
- Ratnawati, Ety. 2018. Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu.
- Riko Agus Setiawan, Muchamad Syafri Hidayat, dan Fitri Fatimah. 2023. Pengertian dan Hakikat Belajar & Pembelajaran Bahasa Arab.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Titus, Hjel. 2018. Peter L. Berger and the sociology of Religion. *Journal Sage*, 18(3).
- Woolfolk, A. 2020. *Psikologi Pendidikan: Edisi Pembelajaran Aktif*. New York Pearson.